



Peran *Grand Parenting* terhadap Perilaku Bermasalah pada Anak TK B di Kabupaten Lamongan

The Role of Grandparenting in Problematic Behaviors among Kindergarten B Children in Lamongan Regency

Nurul Maslachah^{1*}, Sulhatul Habibah¹, Moh Vito Miftahul Munif²

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia

²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia

Corresponding author: nurulmaslachah.2024@mhs.unisda.ac.id

Received : 23-2-2026 ; Revision : 30-3-2026 ; Accepted : 3-5-2026 ; Available Online : 7-7-2026

Abstrak: Fenomena pengasuhan oleh kakek dan nenek (*grand parenting*) semakin meningkat seiring dengan perubahan struktur keluarga, terutama akibat faktor ekonomi dan mobilitas kerja orang tua. Kondisi ini berpotensi memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *grandparenting* terhadap perilaku bermasalah pada anak TK B di Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah kakek dan nenek yang menjadi pengasuh utama anak TK B. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang berpedoman pada aspek latar belakang pengasuhan, pola asuh, bentuk perilaku bermasalah, serta strategi penanganannya. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan praktik *grand parenting* umumnya dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi dan kondisi keluarga, yaitu orang tua bekerja di luar daerah atau perceraian. Pola pengasuhan yang diterapkan cenderung permisif dan overprotektif, ditandai dengan kurangnya konsistensi aturan dan kecenderungan menuruti keinginan anak. Pola tersebut berimplikasi pada munculnya perilaku bermasalah. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar kakek-nenek sebagai pengasuh utama menerapkan pola asuh yang lebih konsisten dengan batasan yang jelas guna mendukung perkembangan regulasi emosi, kemandirian, dan kemampuan sosial anak.

Kata kunci: *grand parenting*; pola pengasuhan; perilaku bermasalah; anak usia dini

Abstract: This study aims to analyze the role of grandparenting on problematic behavior in kindergarten B children in Lamongan Regency, specifically at Harapan Kindergarten in Kalitengah Village, Pancasila Kindergarten in Blajo Village, and Tunas Jaya 1 Kindergarten in Madulegi. The focus of the study was on the parenting patterns of grandparents as primary caregivers and their implications for children's emotional regulation, independence, and social behavior in the school environment. This study used a qualitative approach with a descriptive approach. The subjects were grandparents who were the primary caregivers of kindergarten B children at the three institutions. Data collection was conducted through semi-structured interviews, focusing on aspects of parenting background, parenting styles, problematic behaviors, and coping strategies. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing to identify patterns of relationships between parenting practices and children's behavior. The results showed that grandparenting practices were generally driven by economic factors and family circumstances, such as parents working outside the area or divorce. The parenting patterns applied tended to be permissive and overprotective, characterized by a lack of consistent rules and a tendency to indulge children's desires. This pattern has implications for the emergence of problematic behaviors. Thus, grandparenting influences the formation of children's behavior, particularly when parenting patterns lack boundaries and consistency that support optimal social-emotional development.

Keywords: *grandparenting*; parenting patterns; problematic behavior; early childhood

This is an open access article under the [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pengasuhan anak usia dini tidak selalu dilakukan secara langsung oleh orang tua kandung, melainkan dapat diasuh oleh keluarga seperti kakek nenek, saudara, maupun pengasuh khusus yang ditugaskan untuk menjaga dan merawat anak selama proses tumbuh kembangnya. Di Kabupaten Lamongan, banyak anak usia TK B yang sehari-hari diasuh oleh kakek dan nenek karena orang tua bekerja di luar rumah atau di luar daerah. Kondisi ini menjadikan kakek dan nenek berperan penting dalam mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan perilaku sehari-hari. Pola pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek, yang dikenal sebagai *grand parenting*, dapat memberikan dampak tertentu terhadap perilaku anak, baik perilaku positif maupun perilaku bermasalah yang tampak di lingkungan keluarga maupun sekolah. Dampak positifnya ialah anak akan merasa dirinya lebih aman, nyaman, dan disayang secara berlebihan, serta dapat mengenal nilai-nilai tradisional (Sumargi et al., 2022). Sedangkan dampak negatifnya ialah anak yang diasuh oleh nenek-kakek memiliki perilaku bermasalah seperti suka membantah, berbohong dan malas (Sumargi et al., 2022). Permasalahan seperti ini disebabkan oleh banyak faktor termasuk cara pengasuhan yang dilakukan maupun figur yang dihadapi oleh anak tersebut.

Secara empiris, kedekatan hubungan antara kakek–nenek dan cucu juga terbukti berperan penting dalam proses tumbuh kembang anak. Sebuah studi tahun 2023 menemukan bahwa hubungan kakek–cucu yang erat berasosiasi dengan lebih rendahnya gejala emosional dan perilaku, sedangkan konflik dalam hubungan tersebut meningkatkan risiko masalah conduct, hiperaktivitas, dan masalah prososial (Tantiani et al., 2025).

Perilaku bermasalah pada anak TK, seperti agresivitas, menarik diri, sulit bergaul, atau impulsif, merupakan gambaran dari proses perkembangan yang dipengaruhi oleh berbagai perilaku sosial termasuk dalam keluarga inti maupun pengaruh eksternal, termasuk nenek dan kakek (Sumargi et al., 2022). Kondisi ini menjadi perhatian dalam pendidikan anak usia dini karena perilaku bermasalah dapat menghambat pencapaian kompetensi sosial dan emosional yang esensial di masa depan (Sumargi et al., 2022). Praktik keseharian, pola *grand parenting* yang permisif atau overprotektif dapat memperkuat ketergantungan anak pada figur dewasa sehingga mengurangi peluang anak untuk mengembangkan kemandirian dan regulasi diri sendiri faktor yang seringkali menjadi bagian dari perilaku bermasalah di kelompok usia dini. Fenomena di Indonesia menunjukkan bahwa banyak anak usia dini diasuh oleh kakek–nenek karena orang tua mereka bekerja di luar daerah atau bahkan di luar negeri. Pola ini memberi ruang bagi kakek–nenek untuk menjadi figur utama dalam kontrol disiplin dan validasi emosional anak, yang dapat memengaruhi perilaku anak secara berbeda dibandingkan dengan pengasuhan orang tua (Ummah, 2019).

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji peran *grand parenting* dalam perkembangan anak, sebagian besar studi masih berfokus pada aspek kesejahteraan emosional secara umum atau dilakukan pada konteks budaya dan kelompok usia yang berbeda. Penelitian oleh (Wang et al., 2024) menemukan bahwa pengasuhan oleh kakek–nenek memiliki hubungan yang kompleks dengan kesehatan mental anak, di mana pada beberapa kasus dikaitkan dengan meningkatnya masalah internalisasi maupun eksternalisasi perilaku, namun sangat bergantung pada konteks keluarga dan

kualitas pengasuhan. Sementara itu, penelitian oleh (Xu et al., 2024) juga menunjukkan bahwa keterlibatan kakek–nenek dalam pengasuhan bersifat multidimensional, di mana kualitas interaksi dan pola pengasuhan lebih menentukan dibandingkan sekadar intensitas keterlibatan. Studi terbaru dalam konteks keluarga *grand families* menunjukkan bahwa tingkat stres pengasuh kakek–nenek berkontribusi langsung terhadap munculnya perilaku bermasalah pada anak, khususnya perilaku eksternalisasi seperti agresivitas dan impulsivitas (Kaylor-Tapscott & Sullivan, 2024). Di sisi lain, penelitian terbaru juga mengindikasikan bahwa peningkatan keterlibatan kakek–nenek dalam pengasuhan merupakan fenomena yang terus berkembang akibat perubahan sosial dan ekonomi, termasuk meningkatnya kebutuhan *childcare* dalam keluarga modern (Luo, 2025).

Terdapat kesenjangan penelitian pada kajian yang secara spesifik menghubungkan pola *grand parenting* dengan perilaku bermasalah anak usia TK dalam konteks lokal Indonesia, khususnya di Kabupaten Lamongan. Penelitian ini memiliki kebaruan karena memfokuskan pada anak usia TK B sebagai fase krusial perkembangan sosial-emosional, mengkaji secara langsung variasi perilaku bermasalah di lingkungan sekolah, serta membandingkan praktik pengasuhan *grandparenting* pada beberapa lembaga dalam satu wilayah dengan karakteristik sosial yang relatif serupa.

Mengutip dari (Purwaningtyas et al., 2020), trend pengasuhan balita oleh kakek–nenek secara global mencapai 40% hingga 58, ini dilatarbelakangi oleh banyaknya wanita bekerja. Pekerja wanita di seluruh dunia mencapai 47,14% pada tahun 2019, sedangkan di Indonesia sendiri terdapat 52.045.163 pekerja wanita pada tahun 2019.

Fenomena pengasuhan *grand parenting* juga terjadi di lembaga TK harapan desa Kalitengah kecamatan Kalitengah, TK Pancasila desa blajo kecamatan Kalitengah, TK Tunas Jaya 1 Madulegi sebagai realitas sosial yang tidak terpisahkan dari dinamika keluarga, khususnya pada keluarga dengan orang tua yang bekerja. Kondisi tersebut turut memengaruhi pembentukan perilaku anak di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Harapan Desa Kalitengah Kecamatan Kalitengah, ditemukan beberapa anak kelompok B yang menunjukkan perilaku bermasalah seperti kesulitan mengikuti aturan kelas, mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi, serta kurang mampu berinteraksi secara kooperatif dengan teman sebaya.

Pada TK Pancasila Desa Blajo, observasi menunjukkan variasi pola pengasuhan oleh kakek dan nenek yang lebih beragam. Sebagian anak diasuh dengan pola yang cukup otoriter, ditandai dengan tuntutan kepatuhan dan pembatasan aktivitas bermain di luar rumah karena kekhawatiran terhadap keselamatan cucu. Kondisi ini berimplikasi pada munculnya perilaku pasif di kelas, anak cenderung pendiam, kurang percaya diri, serta enggan berinteraksi dengan teman sebaya. Di sisi lain, terdapat pula anak yang diasuh secara sangat memanjakan sehingga menunjukkan perilaku agresif ringan, seperti merebut mainan teman dan kesulitan menunggu giliran. Perbedaan pola asuh ini mengindikasikan bahwa latar belakang usia pengasuh, tingkat pendidikan, serta pemahaman tentang pengasuhan anak turut memengaruhi perkembangan perilaku anak di sekolah.

Sementara itu, hasil pengamatan di TK Tunas Jaya 1 Desa Madulegi memperlihatkan bahwa pengasuhan oleh kakek dan nenek banyak terjadi pada keluarga dengan orang tua yang bekerja sebagai buruh migran. Anak-anak yang diasuh

oleh kakek dan nenek umumnya mendapatkan pemenuhan kebutuhan fisik yang baik, namun kurang memperoleh stimulasi perkembangan sosial-emosional yang optimal. Hal ini terlihat dari adanya anak yang lebih senang bermain sendiri, kurang mampu mengelola emosi ketika mengalami konflik dengan teman, serta menunjukkan perilaku mencari perhatian secara berlebihan kepada guru. Guru mengungkapkan bahwa komunikasi antara sekolah dan pengasuh terkadang mengalami hambatan karena perbedaan cara pandang terhadap pendidikan anak usia dini.

Temuan-temuan lapangan tersebut menunjukkan bahwa *grand parenting* bukan sekadar fenomena pengasuhan alternatif, tetapi memiliki konsekuensi langsung terhadap pembentukan perilaku anak di lingkungan sekolah. Perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek baik yang bersifat permisif, otoriter, maupun memanjakan muncul sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi jenis dan intensitas perilaku bermasalah pada anak. Di sisi lain, belum banyak kajian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara pola *grand parenting* dengan perilaku bermasalah anak usia TK pada konteks lokal Kabupaten Lamongan, terutama dengan membandingkan kondisi pada beberapa lembaga yang memiliki karakteristik sosial yang relatif serupa.

Kesenjangan aturan, norma, dan ekspektasi antara generasi bisa memicu inkonsistensi perilaku anak, karena anak menerima pesan yang berbeda dari setiap pengasuh, sehingga tantangan perilaku bermasalah menjadi lebih kompleks. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini diperlukan untuk menguraikan peran *grand parenting* secara sistematis di Kabupaten Lamongan apakah keterlibatan kakek–nenek memperkuat kompetensi sosial anak atau justru memicu perilaku bermasalah sehingga dapat memberikan rekomendasi kebijakan edukatif dan dukungan keluarga yang kontekstual bagi perkembangan optimal anak usia dini. Berdasarkan paparan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran *grandparenting* terhadap perilaku bermasalah anak.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena secara aktual di lapangan dengan mendeskripsikan segala sesuatu yang terjadi tanpa merubah apapun (Fadli, 2021). Pilihan ini didasarkan pada karakter masalah yang diteliti, yaitu praktik pengasuhan (*grand parenting*) dan manifestasi perilaku bermasalah anak, yang keduanya tidak dapat direduksi menjadi angka semata. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa perilaku anak usia TK B terbentuk melalui interaksi sosial yang kompleks, terutama dalam konteks keluarga lintas generasi, sehingga membutuhkan pemahaman mendalam terhadap makna, pola, dan dinamika yang terjadi di lapangan.

Subjek dalam penelitian ini adalah kakek dan nenek yang berperan sebagai pengasuh utama anak usia TK B. Selain itu, guru kelas juga dijadikan sebagai informan pendukung untuk memperoleh data mengenai perilaku anak di lingkungan sekolah serta perspektif profesional dalam memahami perilaku bermasalah yang muncul. Data dalam penelitian ini mencakup deskripsi pola pengasuhan kakek–nenek dalam kehidupan sehari-hari, bentuk-bentuk perilaku bermasalah yang ditampilkan anak serta pandangan dan pengalaman para pengasuh dan guru dalam memahami perilaku tersebut.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: (1) kakek atau nenek yang menjadi pengasuh utama anak minimal selama 6 bulan terakhir, (2) anak berada pada kelompok TK B, (3) anak menunjukkan indikasi perilaku bermasalah berdasarkan observasi awal atau rekomendasi guru, dan (4) subjek bersedia memberikan informasi secara terbuka selama proses penelitian. Kriteria ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu kurang lebih 3 bulan, dimulai dari bulan Desember 2025—Februari 2026, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data di lapangan, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap di ketiga lembaga untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan komprehensif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu: (1) reduksi data, dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif agar pola hubungan antar variabel dapat terlihat; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi untuk menemukan makna dan hubungan antara pola *grand parenting* dan perilaku bermasalah anak. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari kakek–nenek dan guru, serta triangulasi teknik dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan kondisi sebenarnya. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Pedoman wawancara untuk menggali informasi menggunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Wawancara Terhadap *Grandparent* (Kakek/Nenek)

No	Aspek yang Digali	Pertanyaan Wawancara	Tujuan Data
1	Latar belakang pengasuhan	Sejak kapan Bapak/Ibu mengasuh anak? Apa yang melatarbelakangi hal tersebut?	Mengetahui konteks <i>grand parenting</i>
2	Pola pengasuhan	Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik dan mendisiplinkan anak di rumah?	Mengidentifikasi gaya pengasuhan
3	Bentuk Penanganan Perilaku Bermasalah	Apakah ada aturan khusus di rumah untuk anak? Bagaimana penerapannya?	Konsistensi pengasuhan
4	Cara menangani perilaku bermasalah	Apa yang Bapak/Ibu lakukan ketika anak marah, menangis, atau tidak mau menurut?	Mengetahui pola respons pengasuh

5	Hubungan emosional	Bagaimana hubungan emosional Bapak/Ibu dengan anak?	Kualitas kelekatan (attachment)
6	Kendala pengasuhan	Kesulitan apa yang Bapak/Ibu rasakan selama mengasuh anak?	Faktor penghambat
7	Harapan pengasuhan	Bagaimana harapan Bapak/Ibu terhadap perilaku dan perkembangan anak ke depan?	Orientasi pengasuhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyajikan temuan empiris yang diperoleh dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi di TK B kabupaten Lamongan. Penyajian data dilakukan secara sistematis untuk menggambarkan secara utuh praktik pengasuhan *grand parenting* yang terjadi, meliputi latar belakang pengasuhan, pola pengasuhan yang diterapkan, bentuk perilaku bermasalah yang muncul pada anak, serta strategi penanganan yang dilakukan oleh kakek–nenek sebagai pengasuh utama.

Hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil wawancara di TK Harapan Desa Kalitengah

Aspek	Ringkasan Jawaban Informan
Latar belakang pengasuhan	Anak diasuh sejak usia 2 tahun karena orang tua bekerja di luar kota.
Pola pengasuhan	Anak cenderung dituruti agar tidak menangis. Jarang diberi aturan yang tegas.
Perilaku bermasalah	Mudah marah, menangis saat keinginan tidak terpenuhi, sulit berbagi dengan teman.
Penanganan perilaku	Biasanya langsung diberi apa yang diminta agar anak diam.
Hubungan emosional	Sangat dekat, anak lebih menurut kepada nenek dibanding orang tua.
Komunikasi dengan orang tua	Terbatas melalui telepon, membahas kebutuhan sehari-hari saja.
Kendala pengasuhan	Merasa lelah dan kesulitan mengontrol emosi anak.
Harapan	Anak menjadi lebih mandiri dan tidak mudah marah.

Tabel 3. Hasil Wawancara di TK Pancasila Desa Blajo

Aspek	Ringkasan Jawaban Informan
Latar belakang pengasuhan	Mengasuh sejak bayi karena orang tua bercerai.
Pola pengasuhan	Diterapkan aturan sederhana (jam tidur, jam makan). Anak dibiasakan membantu kegiatan ringan.
Perilaku bermasalah	Kadang tidak mau mengikuti instruksi guru dan mudah mengganggu teman.
Penanganan perilaku	Dinasihati, diberi pengertian, dan diajak bicara setelah anak tenang.

Penerapan aturan	Ada aturan tetapi tidak selalu konsisten karena rasa kasihan.
Hubungan emosional	Dekat, namun anak tetap mencari figur ibu.
Komunikasi dengan orang tua	Sangat jarang.
Kendala pengasuhan	Perbedaan generasi dalam memahami cara mendidik anak.
Harapan	Anak memiliki sikap disiplin dan sopan.

Tabel 4. Hasil wawancara di TK Tunas Jaya 1 Desa Madulegi

Aspek	Ringkasan Jawaban Informan
Latar belakang pengasuhan	Orang tua bekerja sebagai TKI.
Pola pengasuhan	Anak diasuh dengan penuh perhatian, tetapi cenderung overprotektif.
Perilaku bermasalah	Kurang mandiri, takut ditinggal, sering menangis di kelas.
Penanganan perilaku	Dipeluk dan ditenangkan, terkadang tidak jadi berangkat sekolah.
Penerapan aturan	Ada aturan tetapi sering dilonggarkan.
Hubungan emosional	Sangat bergantung pada nenek.
Komunikasi dengan orang tua	Melalui video call seminggu sekali.
Kendala pengasuhan	Anak terlalu bergantung dan sulit dilepas.
Harapan	Anak lebih berani dan percaya diri.

Latar Belakang Terjadinya *Grand Parenting*

Fenomena *grand parenting* pada ketiga lembaga TK B tersebut yaitu TK Harapan Desa Kalitengah Kecamatan Kalitengah, TK Pancasila Desa Blajo Kecamatan Kalitengah, dan TK Tunas Jaya 1 Desa Madulegi tersebut muncul terutama karena faktor struktural keluarga: orang tua bekerja di luar kota, menjadi pekerja migran, atau perceraian. Situasi ini memindahkan fungsi pengasuhan harian kepada kakek-nenek. Secara sosiologis, pola ini memperlihatkan pergeseran peran keluarga inti ke keluarga luas, tetapi tanpa diikuti rekonstruksi pola asuh yang adaptif terhadap kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Pola Pengasuhan yang Diterapkan

Mayoritas pengasuhan bersifat:

- permisif (anak dituruti agar tidak menangis),
- protektif berlebihan (segala kebutuhan disiapkan),
- inkonsistensi dalam penerapan aturan.

Motif utama bukan pada pertimbangan pedagogis, melainkan pada rasa sayang, rasa kasihan, dan faktor kelelahan fisik pengasuh yang sudah lanjut usia. Di sini tampak mekanisme psikologis yang khas: konflik antara keinginan mendisiplinkan dan ketidakmampuan mempertahankan batasan.

Bentuk Perilaku Bermasalah Anak

Perilaku yang muncul memiliki pola yang relatif konsisten:

- Regulasi emosi rendah

Anak mudah marah, menangis, dan tantrum ketika keinginan tidak terpenuhi. Hal ini berkorelasi langsung dengan kebiasaan karena kecenderungan segala keinginan anak selalu dituruti di rumah.

b) Ketergantungan tinggi

Anak kurang mandiri, takut berpisah, dan selalu ingin ditemani. Hal ini terkait dengan pengasuhan overprotektif yang diterapkan oleh *grand parenting*.

c) Perilaku sosial kurang adaptif

Sulit berbagi, mengganggu teman, dan tidak mau mengikuti instruksi guru. Ini menunjukkan lemahnya internalisasi aturan dan batasan.

Cara Grandparent Menangani Perilaku Anak

Penanganan lebih banyak bersifat meredam sesaat, bukan membentuk kontrol diri anak.

Contoh:

memberi apa yang diminta,

memeluk tanpa memberi pemahaman,

membiarkan anak tidak masuk sekolah saat menangis.

Strategi seperti ini efektif dalam jangka pendek, tetapi memperkuat pola perilaku bermasalah dalam jangka panjang.

Hubungan Emosional dan Dampaknya

Kelekatan emosional antara anak dan kakek–nenek tergolong sangat kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Tantiani et al., 2025), bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek karena faktor kedua orang tua yang bekerja, tidak hanya memberikan rasa aman dan kasih sayang bagi anak, akan tetapi memperkuat ikatan antargenerasi dalam keluarga. Begitu pula pendapat (Ihsan & Rahmawati, 2025) bahwa pola asuh anak usia dini cenderung menanamkan perilaku pendidikan karakter. Anak lebih patuh kepada *grandparent* dibandingkan orang tua kandung. Namun kelekatan ini bersifat *dependency attachment*, bukan *secure attachment* yang mendorong kemandirian. Akibatnya, anak mengalami kecemasan saat berpisah dan kesulitan beradaptasi di lingkungan sekolah.

Kendala Pengasuhan

Kendala utama meliputi:

a) keterbatasan energi karena faktor usia,

b) perbedaan pola asuh antar generasi,

c) minimnya koordinasi dengan orang tua kandung.

Kondisi ini menyebabkan pengasuhan berjalan tanpa arah yang konsisten.

Harapan Grandparent

Seluruh informan memiliki harapan yang sama: anak mandiri, disiplin, dan mampu mengontrol emosi. Namun harapan tersebut belum diikuti dengan strategi pengasuhan yang sistematis.

Hasil wawancara dengan para kakek dan nenek yang menjadi pengasuh utama anak TK B di TK Harapan Desa Kalitengah, TK Pancasila Desa Blajo, dan TK Tunas Jaya 1 Madulegi menunjukkan bahwa praktik *grand parenting* dalam konteks penelitian ini tidak berdiri sebagai sekadar pengalihan peran pengasuhan, tetapi merupakan respons keluarga terhadap tekanan sosial–ekonomi, seperti orang tua yang bekerja di luar kota,

menjadi pekerja migran, maupun perceraian. Peralihan peran tersebut berlangsung tanpa disertai rekonstruksi pola asuh yang terencana. Kakek dan nenek menjalankan pengasuhan dengan pendekatan yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kondisi fisik yang tidak lagi prima, serta orientasi pengasuhan yang lebih menekankan pada rasa sayang dan keinginan menjaga anak tetap tenang. Akibatnya, kontrol terhadap perilaku anak sering kali dinegosiasikan dengan cara yang instan, seperti menuruti keinginan anak agar tidak menangis atau melonggarkan aturan ketika anak menunjukkan penolakan.

Pola pengasuhan yang muncul cenderung permisif dan overprotektif. Hal ini sesuai dengan penelitian (Misnatun & Maida, 2025) bahwa pola asuh anak yang diasuh kakek nenek dengan pola asuh permisif cenderung bersikap manja. Permisivitas tampak ketika anak diberikan kebebasan tanpa batasan yang konsisten (Darmawati & Ikrimah, 2024), sementara sikap overprotektif terlihat dari kecenderungan pengasuh untuk selalu membantu anak dalam setiap aktivitas (JANNA, 2023), bahkan pada tugas-tugas yang sebenarnya sudah dapat dilakukan secara mandiri oleh anak usia TK. Dalam jangka pendek, strategi ini menciptakan relasi emosional yang hangat dan kedekatan yang kuat antara anak dan kakek–nenek. Namun dalam perspektif perkembangan sosial-emosional, kedekatan tersebut lebih menyerupai kelekatan yang bersifat ketergantungan. Anak merasa aman hanya ketika berada di dekat pengasuh, tetapi tidak memiliki keberanian untuk beradaptasi secara mandiri di lingkungan sekolah (Waty et al., 2024). Hal ini tampak dari perilaku anak yang mudah menangis saat berpisah, enggan mengikuti kegiatan kelas, dan selalu membutuhkan pendampingan.

Bentuk perilaku bermasalah yang teridentifikasi pada ketiga lembaga memiliki pola yang relatif serupa, yaitu rendahnya kemampuan regulasi emosi, ketergantungan yang tinggi terhadap figur pengasuh, serta kesulitan dalam berinteraksi sosial secara adaptif. Anak yang terbiasa mendapatkan respons cepat atas setiap keinginannya di rumah menunjukkan kecenderungan tantrum ketika menghadapi situasi yang menuntut kesabaran dan kepatuhan terhadap aturan di sekolah. Sejalan dengan hasil penelitian (Ihsan et al., 2024) yang menunjukkan bahwa anak yang terbiasa memperoleh sikap manja dan selalu memperoleh apa yang dia inginkan akan menjadi kebiasaan penolakan ketika harus dihadapkan pada lingkungan yang penuh aturan kedisiplinan. Demikian pula, anak yang selalu dilayani mengalami hambatan dalam kemandirian, seperti tidak mampu menyelesaikan tugas sederhana sendiri dan menunjukkan kecemasan ketika harus berpisah dari pengasuh (Valentia, 2022). Dalam konteks interaksi sosial, kurangnya pengalaman menghadapi batasan dan negosiasi di rumah berdampak pada perilaku yang kurang kooperatif, seperti sulit berbagi, mengganggu teman, atau tidak mau mengikuti instruksi guru. Sejalan dengan penelitian (Purwaningtyas et al., 2020) bahwa pola asuh oleh kakek nenek yang usi lebih tua dan berpendidikan rendah akan berdampak pada perkembangan kognitif yang rendah bagi anak yang diasuh.

Cara kakek dan nenek dalam menangani perilaku bermasalah pada umumnya bersifat meredakan situasi, bukan membangun kesadaran perilaku pada anak. Anak ditenangkan dengan dipeluk, dituruti keinginannya, atau bahkan tidak diwajibkan berangkat sekolah ketika menunjukkan penolakan. Strategi ini menunjukkan adanya orientasi pada ketenangan sesaat, yang dapat dipahami mengingat keterbatasan energi pengasuh dan keinginan menghindari konflik dengan cucu. Namun secara tidak

langsung, pola tersebut memperkuat perilaku bermasalah karena anak belajar bahwa ekspresi emosi yang berlebihan merupakan cara efektif untuk mendapatkan apa yang diinginkan (Rahiem, 2023).

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa komunikasi antara kakek–nenek dan orang tua kandung cenderung terbatas pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari, bukan pada sinkronisasi pola asuh. Ketidakhadiran kesepakatan pengasuhan menyebabkan anak berada dalam sistem nilai yang tidak konsisten. Di satu sisi, sekolah menuntut kemandirian dan disiplin, sementara di rumah anak memperoleh kelonggaran yang luas. Ketidaksinambungan ini memperkuat kebingungan perilaku pada anak, karena standar yang diterapkan berbeda antara satu lingkungan dengan lingkungan lainnya. Sejalan dengan penelitian (Sumargi et al., 2022) bahwa bentuk ketidakmandirian anak yang muncul antara lain terdapat beberapa anak yang belum dapat mengerjakan tugas sendiri, saat berhitung kemudian menangis, masih dibantu dalam menggunakan baju, mengerjakan tugas tanpa bantuan orang tua, pergi ke kamar mandi didampingi, makan ingin disuapi selalu

Meskipun demikian, seluruh informan memiliki harapan yang sama terhadap perkembangan cucunya, yaitu agar anak menjadi lebih mandiri, disiplin, dan mampu mengontrol emosi. Harapan ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pembentukan perilaku yang lebih adaptif (Syakirah, 2025). Namun, harapan tersebut belum diikuti oleh strategi pengasuhan yang sistematis dan konsisten. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa permasalahan utama dalam praktik *grand parenting* pada penelitian ini bukan terletak pada siapa yang mengasuh, melainkan pada bagaimana pola pengasuhan dijalankan. Ketika pengasuhan dilakukan dengan batasan yang jelas, konsistensi aturan, serta pemberian kesempatan anak untuk belajar mandiri, maka kedekatan emosional yang sudah terbentuk berpotensi menjadi kekuatan dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak, bukan justru menjadi sumber ketergantungan.

Dalam konteks Kabupaten Lamongan, di mana mobilitas kerja orang tua cukup tinggi, praktik *grand parenting* menjadi fenomena yang sulit dihindari. Oleh karena itu, temuan ini mengisyaratkan pentingnya intervensi yang tidak hanya berfokus pada anak, tetapi juga pada pemberdayaan kakek–nenek sebagai pengasuh, misalnya melalui program parenting berbasis keluarga luas. Dengan dukungan pengetahuan pengasuhan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan perkembangan anak usia dini, pola kedekatan emosional yang telah terbangun dapat diarahkan menjadi fondasi bagi pembentukan perilaku yang lebih positif dan mandiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik *grand parenting* pada anak TK B di Kabupaten Lamongan berperan signifikan dalam membentuk perilaku anak, terutama ketika kakek dan nenek menjadi pengasuh utama akibat faktor sosial–ekonomi seperti pekerjaan orang tua dan perceraian. Pola pengasuhan yang dominan bersifat permisif, overprotektif, dan tidak konsisten cenderung berdampak pada munculnya perilaku bermasalah, seperti rendahnya regulasi emosi, tingginya ketergantungan, serta kurangnya kemampuan sosial anak di lingkungan sekolah. Meskipun hubungan emosional antara anak dan kakek–nenek tergolong kuat, kelekatan tersebut lebih mengarah pada ketergantungan daripada

kemandirian. Dengan demikian, permasalahan utama tidak terletak pada keberadaan grand parenting itu sendiri, melainkan pada pola pengasuhan yang diterapkan, sehingga diperlukan penguatan praktik pengasuhan yang lebih terarah, konsisten, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar kakek–nenek sebagai pengasuh utama memperoleh pendampingan melalui program edukasi parenting yang berfokus pada penerapan pola asuh yang konsisten, pemberian batasan yang jelas, serta strategi pengembangan kemandirian dan regulasi emosi anak. Pihak sekolah dapat berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan kegiatan sosialisasi atau pelatihan sederhana yang melibatkan *grandparent* sebagai bagian dari sistem pengasuhan anak. Selain itu, diperlukan peningkatan komunikasi dan kesepakatan pola asuh antara orang tua dan kakek–nenek agar tidak terjadi inkonsistensi dalam penerapan aturan. Dengan adanya sinergi antara keluarga dan sekolah, praktik grand parenting yang sudah terbentuk dapat diarahkan menjadi lebih adaptif sehingga mampu mendukung perkembangan perilaku anak secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmawati, D., & Ikrimah, I. (2024). Pola Pengasuhan Permisif Dan Dampaknya Terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Adzkiya*, 8(2), 1–11.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Ihsan, B., & Rahmawati, Z. D. (2025). *Perkembangan Peserta Didik Bermuatan Karakter*. Delsmedia.
- Ihsan, B., Sholikhin, A., & Septiari, W. D. (2024). Good and Correct Indonesian Language Counseling in Developing Children's Language Ethics in the Digital Era. *Shof Journal of Social Impact*, 1(3), 131–137.
- JANNA, A. N. (2023). *Pengaruh Perilaku Overprotective Orang Tua Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Di Paud Pelita Hati, Desa Pematang Riding ...* [UIN Fatmawati Sukarno]. [http://repository.uinfabengkulu.ac.id/1875/%0Ahttp://repository.uinfabengkulu.ac.id/1875/3/Bab 2.pdf](http://repository.uinfabengkulu.ac.id/1875/%0Ahttp://repository.uinfabengkulu.ac.id/1875/3/Bab%202.pdf)
- Kaylor-Tapscott, M. L., & Sullivan, M. A. (2024). Caregiver stress, parenting, and child outcomes among grandfamilies. *Children and Youth Services Review*, 157, 107406.
- Luo, M. (2025). Nurturing across generations: Unveiling the dynamics and heterogeneity in grandparental care involvement. *Research in Social Stratification and Mobility*, 96, 101009.
- Misnatun, M., & Maida, M. (2025). Grandparenting dan Faktor-Faktor Pola Asuh Permisif:(Studi Terhadap Pola Asuh Anak pada Masyarakat Perantau di Desa Dapenda, Batang-Batang, Sumenep). *Tafhim Al-'Ilmi*, 16(02), 286–302.
- Purwaningtyas, R. A., Arief, Y. S., & Utami, S. (2020). Gambaran parent-grandparent co-parenting relationship pada Kakek-Nenek yang Mengasuh Balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice")*, 11(3), 327–330.
- Rahiem, M. D. H. (2023). Orang Tua dan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 40–50.

- Sumargi, A. M., Prasetyo, E., & Andriono, M. A. (2022). Hubungan Secure Attachment Dengan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(2), 308–317. <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i2.1094>
- Syakirah, A. (2025). Pentingnya Pembelajaran Sosial Emosional dalam Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Usia Dini Annisa Syakirah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, x, 1–13.
- Tantiani, W., Rahmatiah, & Tamu, Y. (2025). Peran Pengasuhan Kakek Nenek dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Sosiologi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 214–228.
- Ummah, M. S. (2019). Hubungan Tingkat Otoritatif dalam Pola Pengasuhan oleh Kakek Nenek dan Tingkat Pengungkapan Diri Anak dalam Keluarga dengan Konsep Diri Anak. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1, pp. 1–14). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/48921/32990>
- Valentia, D. M. (2022). *Hubungan Pola Asuh Grandparenting Dengan Kemandirian Anak Kelompok B di TK Negeri 02 OKU*. UIN Raden Intan Lampung.
- Wang, Y., Chen, X., Wang, A., Jordan, L. P., & Lu, S. (2024). Research Review: Grandparental care and child mental health--A systematic review and meta-analysis. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 65(4), 568–586.
- Waty, E. R. K., Hasanah, V. R., IP, S., Putri, R. M., Nengsih, Y. K., Alvi, R. R., Anggraini, D. R., KM, S., & others. (2024). *Rumah Ramah Anak: Penerapan Pola Pengasuhan Positif*. Bening Media Publishing.
- Xu, W., Ren, L., Li, Y., & Han, Z. R. (2024). Distinct patterns of grandparental involvement in childrearing and Chinese preschoolers' social--emotional development. *Journal of Family Psychology*, 38(4), 606.